CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Mengapa Mereka Merusak dan Membakar?

October 19, 2020 by kinky ninja | 2 Comments

> *It was a pleasure to burn. It was a special pleasure to see things eaten, to see things blackened and changed.*
>
> —Ray Bradbury, *Fahrenheit 451*. 1953.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2020

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

Seorang penulis Inggris, Doris Lessing, bertanya melalui tulisannya, “Apakah ada pemerintah yang dengan senang hati membayangkan rakyatnya belajar untuk membebaskan diri dari retorika dan tekanan baik dari pemerintah maupun negara?” dalam kumpulan esainya yang berjudul *Penjara yang Kita Pilih untuk Tinggal di Dalamnya*. Aku teringat kalimat tersebut kala di sekelilingku gelombang demonstrasi menolak UU Ciptakerja berlangsung. Dalam aksi tersebut 46 halte Transjakarta dirusak, 3 di antaranya dibakar. Fasilitas umum, mobil polisi, pos polisi, kembali menjadi sasaran amuk massa. Itu baru di Jakarta, entah di kota-kota lain bagaimana, hanya saja sepengetahuanku aksi-aksi perusakan juga terjadi di beberapa kota tersebut. Seperti juga pada demonstrasi sebelumnya, ratusan orang ditangkap, isu-isu lama kembali digelar—terutama oleh para pendengung piaraan pemerintah, yang sialnya satu di antaranya adalah mantan punk rocker, kawan lamaku sendiri, yang tentu saja jadi bahan tertawaan kawan-kawanku.

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Lalu aku juga jadi tahu bahwa isu pemerintah mengucurkan puluhan milyar untuk dialokasikan bagi para pendengung ternyata benar, karena salah seorang kawanku bekerja sebagai penerjemah surat-surat dan dokumen pemerintah. Tapi bukan itu yang hinggap di benakku, karena kalau soalan pemerintah membiayai promosi bagi dirinya sendiri, itu pasti dilakukan oleh semua pemerintah. Negara itu persis seperti korporasi, mereka rela mengeluarkan sekian banyak uang demi membiayai promosi, jadi bukan hal baru. Yang kupikirkan adalah bagaimana para pendengung, yang juga dimotori oleh Denny Siregar, memojokkan para demonstran dengan isu: "Sudah baca naskah UU tersebut?"

Mereka, para kelas menengah yang sedari dulunya memang mudah diombang-ambingkan ombak kepentingan ekonomi politik, yang awalnya menolak UU Ciptakerja, mendadak berbalik menuding para demosntran. Mereka menyalahkan para pelajar STM yang terkenal karena taktik tempur jalanan dan strateginya melawan polisi, mahasiswa-mahasiswi yang memperkeruh suasana, serta buruh-buruh dan warga sekitar area demonstrasi yang beringas, karena turut terlibat dalam aksi jalanan namun tak paham isu yang dibawa.

Oh ya? Jadi semua yang terlibat demonstrasi harus membaca ratusan lembar naskah UU dulu baru bisa berkata tidak setuju?

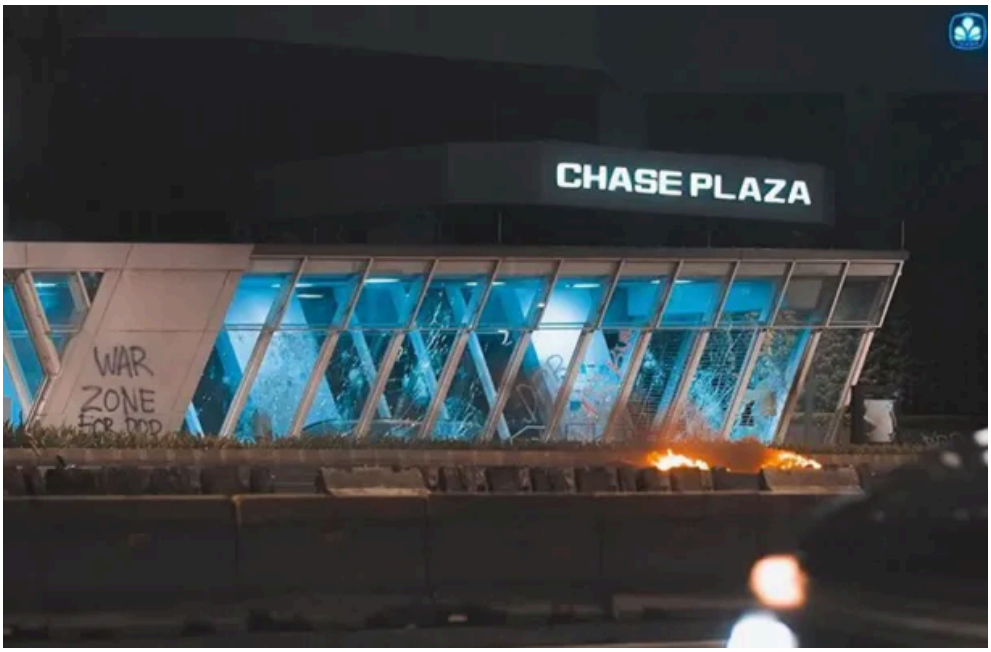

Ada beberapa kekeliruan akut pada cara memandang persoalan tersebut.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Pertama, kalau menyatakan ketidaksetujuan itu hanya boleh dilakukan oleh mereka yang telah membaca selengkapnya naskah UU, memahami isinya, telah mendiskusikannya dengan baik, maka mengapa mereka yang menyetujui naskah UU tersebut merasa tidak harus melakukan hal yang sama? Para bajingan kelas menengah yang mendukung pemerintah tanpa syarat dan memojokkan demonstran itu juga aku yakin tak ada seorang pun yang telah selesai membaca ratusan halaman naskah UU tersebut. Kalau belum, kenapa mereka juga ikut-ikutan menyetujui UU tersebut? Bukankah itu berarti memiliki ketololan yang setara dengan mereka yang dituding hanya ikut-ikutan tidak setuju? Ikut-ikutan menyetujui tanpa memahami permasalahan sesungguhnya tidak lebih baik dari mereka yang ikut-ikutan menolak tanpa memahami permasalahan. Kedua, apakah ada dari kalian yang benar-benar membaca setiap UU dalam hidup ini, termasuk UUD 1945? Mungkin ada, tapi hanya mereka yang memiliki kepentingan ekonomi langsung terhadap UU tersebut. Misal, guru sekolah, dosen hukum, pengacara, penasihat hukum, dan sejenisnya. Kalian yang setiap hari berkendara saat berpergian, apakah kalian sudah membaca naskah UU Lalu Lintas secara benar?

Maka amat jelas bahwa tuduhan para pendengung terhadap para demonstran dan perusuh itu begitu mengada-ada.

Ketiga, para perusuh, “rombongan yang berpakaian hitam-hitam”, warga setempat, para pelajar STM, para mahasiswa pencari gara-gara, dan buruh-buruh beringas, tidaklah turut berpartisipasi dalam demonstrasi karena tidak setuju sepenuhnya pada UU Ciptakerja—mereka melibatkan diri karena mereka memang tidak puas dengan bagaimana hidup ini berjalan dan setiap demonstrasi, setiap kekacauan, setiap ledakan kemarahan massa, adalah satu-satunya waktu di mana mereka dapat berpartisipasi aktif dalam hidup ini—mengambil alih kuasa atas dirinya sendiri. Tak peduli apa isu yang diusung dalam setiap demonstrasinya. Lagipula apakah kita sadar bahwa tawuran, perkelahian antar pelajar, antar kampung, semua berhenti kala terjadi benturan dengan polisi di jalan-jalan?

Kemiskinan hidup harian mereka—dan aku tidak berbicara mengenai kemiskinan keuangan di sini—adalah di mana segala hal yang berarti dalam hidup mereka dirampas secara sistematis, oleh keterpaksaan kerja yang tidak memuaskan, keterpaksaan sekolah yang seperti penjara, keterpaksaan kehidupan pernikahan, dan sekian keterpaksaan lain yang seakan adalah takdir kehidupan dan tak dapat dilawan. Hal-hal tersebut setiap hari dipaksakan oleh agen-agen sistem ini seperti

guru, dosen, mandor, manajer pabrik, dan juga orangtua, yang seringkali berfungsi seperti polisi, sebagai tangan kanan sistem global ini. Kala pembangunan urban selalu dibayar dengan penggusuran dan pemiskinan. Siapa yang akan menyoraki keberadaan sistem transportasi terpadu kalau proses pembangunannya memaksa hunian satu-satunya bagi mereka agar dilenyapkan dan diganti dengan jalur-jalur transportasi? Maka, dengan kepenatan hidup yang demikian menekan, dapat dipahami bagaimana dengan mudahnya mereka ikut melempari mobil polisi, ikut membakar pos polisi, membakar halte, merusak marka jalan—yang secara tak sadar justru menunjukkan bahwa tidak ada kasus salah sasaran; agen kekerasan sistem, gerai korporat, sistem transportasi, *semua adalah sasaran yang dapat dilegitimasi* dalam kondisi sebuah perang primal. Mereka juga sadar benar bahwa momen tersebut hanya bersifat temporer, tak ada penciptaan masyarakat tanpa kelas, tak ada kediktatoran proletariat, mereka tidak butuh itu semua. Tanpa disadari mereka justru sadar bahwa semua jargon politik baik Kiri maupun Kanan tak akan mengubah apa-apa selain soalan siapa yang duduk di kursi singgasana kekuasaan—yang tentu juga bukan mereka. Mereka adalah kelompok yang menurutku malahan paling melek politik dengan sikap antipolitiknya. Tidak ada ilusi perwakilan seperti yang diderita kelas menengah. Tidak ada ilusi partai yang akan menyelamatkan mereka. Tidak ada ilusi polisi sebagai pelindung dan pengayom masyarakat seperti yang diderita banyak kelas menengah yang gemar mengidolakan polisi ganteng, lantas memposisikannya sebagai pihak yang *cool*. Mereka mengambil alih hidup mereka, walau hanya dalam durasi amat singkat. Mereka adalah kekuatan yang paham soal apa yang disebut oleh sang sufi anarkis, Hakim Bey, sebagai TAZ atau zona otonom temporer, tanpa mesti membaca bukunya.

Dengan sudut pandang seperti itu maka jelas bahwa memang mereka tidak berniat sama sekali mengurusi UU Ciptakerja. Sama seperti bagaimana para anarkis muda kala May Day turut serta dalam barisan buruh dan antusias setiap kali ada bentrokan dengan polisi. Mereka tidak berada di sana karena hadirnya kesadaran bahwa mereka akan menjadi buruh di masa datang, seperti yang selalu diajukan oleh para apologis Kiri. Amat konyol kalau berpikir demikian. Mereka turut serta karena itu adalah momen di mana mereka dapat memutuskan untuk menjadi hidup, walau hanya beberapa jam saja.

UU ini dinilai cacat karena draft tidak segera didistribusikan untuk publik, melainkan malah direvisi, lalu jumlah halaman yang berubah-ubah, penerbitannya yang amat mendadak, dan lain sebagainya. Namun sesungguhnya, siapa *sih* yang peduli dengan cacat UU Ciptakerja selain para politisi yang tersingkir, birokrat yang tak kebagian jatah kue, akademisi, pimpinan serikat buruh, orang-orang Kiri yang mendamba terciptanya kediktatoran proletariat? Peradaban dan sistem

teknologi-industri ini sudah cacat secara intrinsik namun kita semua tak berniat mengubahnya—kecuali segelintir orang yang dianggap memiliki gangguan psikologis. Jadi kalau yang struktural saja kita tidak berniat mengubahnya, kenapa juga harus peduli pada cacat UU yang lebih berbau birokratis? Aku tidak membaca naskah UU karena kebenaran ada pada apa yang dipaparkan secara reflektif oleh Doris Lessing, bukan racauan Denny Siregar.

Catatan: kalau ada yang tahu siapa yang memotret 3 buah foto di atas, mohon kabari aku melalui kolom komentar agar bisa ditulis kreditnya di sini.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "MENGAPA MEREKA MERUSAK DAN MEMBAKAR?"

Leave a comment

gelas kaca
October 20, 2020 at 4:24 pm

Hey Icarus. This is my first encounter with your writings again, after many many years. And it seems that time freezes for you. That warmth of subtle bitterness greets me as always. Reading your writings still rises the same

feeling: a constant notion of looking back at things in a kind of ‘slow motion’ pace amids everything that chaoticly changes in this world. Probably, it was also my reason to find you. Again.

★ Like

Reply

kinky ninja
October 21, 2020 at 12:08 am

Beware, move too fast and you’ll lose lot of details. We can’t see a beautiful butterfly in a wonderful flower blooming in a warmth morning unless we walk calmly. But thank you anyway, and welcome back.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top